

KONTROVERSI PENDEKATAN KUANTITATIF VS PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN PSIKOLOGI

Tina Afiatin

PENDAHULUAN

Psikologi sebagai ilmu tentang tingkah laku manusia merupakan sains karena pada dasarnya pengetahuan psikologi diperoleh melalui saringan metode ilmiah, bukan sekedar sekumpulan informasi dan pengalaman sporadis belaka. Perkembangan psikologi sebagai sains terwujud dalam berbagai teori dan prinsip-prinsip psikologi ditemukan melalui pemikiran dan penelitian dengan menerapkan metode ilmiah.

Metode ilmiah yang digunakan dalam psikologi adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik-teknik seperti observasi, wawancara, tes, eksperimen dan survei (Bastaman, 1995). Kedua pendekatan tersebut sama-sama diperlukan psikologi untuk perannya dalam menggambarkan, menjelaskan, memprediksi dan mengontrol perilaku manusia. Namun dalam kenyataan terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli psikologi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian psikologi. Dilema penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam bidang psikologi menarik untuk dicermati karena hal ini akan mewarnai perkembangan khasanah psikologi.

Dilema penelitian psikologi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sebenarnya terpusat kepada masalah apakah ada hubungan antara paradigma penelitian dan tipe kedua penelitian tersebut (Moleong, 1991). Untuk penelitian kuantitatif digunakan istilah paradigma ilmiah (*scientific paradigm*), sedangkan penelitian kualitatif dinamakan inkuiri alamiah (*naturalistic inquiry*).

Makalah ini akan mengupas paradigma kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian psikologi, aplikasi dan hasil temuan penelitian dengan kedua pendekatan tersebut serta perspektif penggunaan kedua pendekatan tersebut dalam penelitian psikologi.

PENDEKATAN KUANTITATIF

Metodologi penelitian kuantitatif bersumber dari wawasan filsafat positivisme dari Auguste Comte yang menolak metafisik dan teologik (Muhadjir, 1992). Materialisme

mekanistik sebagai perintis pengembangan metodologi ini mengemukakan bahwa hukum-hukum mekanik itu inheren di dalam benda itu sendiri. Ilmu dapat menyajikan gambar dunia secara lebih meyakinkan didasarkan pada penelitian empirik daripada spekulasi filosofik. Ilmu itu bergerak naik dari fakta-fakta khusus fenomenal ke generalisasi teoretik. Ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiri.

Menurut pendapat Patton (1987) metode kuantitatif dalam operasionalnya menggunakan pengukuran yang terstandar yang cocok untuk membedakan sejumlah pendapat atau pengalaman ke dalam kategori respon yang ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa keuntungan pendekatan kuantitatif adalah adanya kemampuan untuk mengukur reaksi sejumlah orang dalam suatu jumlah pertanyaan yang terbatas sehingga memudahkan dalam perbandingan dan pengumpulan data secara statistik.

Ukuran yang terbaku yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif menurut Suryabrata (1982) memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan pendapat perseorangan, yaitu:

1. Objektivitas. Penggunaan ukuran terbaku memungkinkan pengurangan tebakan atau terkaan. Hal ini berkaitan dengan prinsip utama pada ilmu pengetahuan bahwa setiap pernyataan mengenai fakta hendaklah dapat diuji oleh ilmuwan lain secara independen, dengan adanya pengukuran yang terbaku maka prinsip ini akan lebih mudah dapat dipenuhi.
2. Hasil-hasil yang berujud bilangan yang diperoleh dengan pengukuran terbaku memungkinkan pelaporan hasil secara detail dan tepat, selain itu juga memungkinkan penggunaan metode analisis yang kuat yaitu analisis matematis.
3. Hasil pengukuran terbaku lebih mudah dikomunikasikan di antara para ahli ilmu pengetahuan.
4. Apabila pengukuran terbaku sudah terbentuk maka selanjutnya penggunaannya akan jauh lebih murah daripada pendapat perseorangan.

Melalui pendekatan kuantitatif dengan kelebihan yang telah disebutkan di atas memungkinkan pemilahan subjek peneliti dengan objek penelitian sehingga dapat diperoleh hasil yang objektif.

Menurut Muhadjir (1992) pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filosofi positivisme adalah menyusun bangunan ilmu nomothetik, yaitu berupaya membuat hukum dari generalisasinya. Kebenaran dicari lewat hubungan kausal-linier; tiada akibat tanpa sebab. Menurut positivisme sesuatu itu benar bila ada korespondensi antara pernyataan verbal atau matematik dengan realitas empirik, selain itu positivisme juga menuntut agar penelitian itu bebas-nilai; objektivitas merupakan syarat agar dapat ditampilkan prediksi atau hukum yang keberlakuannya bebas waktu dan tempat.

PENDEKATAN KUALITATIF

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada filosofi positivisme, pendekatan kualitatif melandaskan diri pada filsafat rasionalisme dan fenomenologi (Muhadjir,

1992). Menurut rasionalisme ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplifikasi atau idealisasi dari realitas dan terbukti koheren dengan sistem logiknya (Muhadjir, 1992). Selanjutnya dijelaskan bahwa kebenaran itu tidak hanya dapat diukur dengan indera, ada kebenaran yang dapat ditangkap dari pemaknaan manusia atas empiri sensual, kemampuan manusia untuk menggunakan pikir dan akal-budi memahami empiri sensual itu lebih memberi arti daripada empiri sensual itu sendiri.

Pendekatan kualitatif yang mendasarkan pada filosofi fenomenologi mengemukakan bahwa objek ilmu itu tidak terbatas pada yang empirik (sensual), tetapi mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang sesuatu di luar subjek, ada sesuatu yang transenden. Selanjutnya menurut Wirelelbar (dalam Muhadjir, 1992) tujuan penelitian fenomenologik adalah menyusun bangunan ilmu idiografik, yaitu upaya memberikan deskripsi kultural atau human atau individual yang khusus, tidak ada pretensi untuk mencari generalisasi.

Menurut Patton (1987) metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk meneliti isu yang terpilih, kasus-kasus atau kejadian secara mendalam dan detail, fakta berupa kumpulan data tidak dibatasi oleh kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa kelebihan metode kualitatif adalah dengan prosedur yang khusus menghasilkan data detail yang kaya tentang sejumlah kecil orang dan kasus-kasus. Kelebihan lainnya adalah bahwa pendekatan kualitatif menghasilkan data yang mendalam dan detail serta penggambaran yang hati-hati tentang situasi, kejadian-kejadian, orang-orang, interaksi dan perilaku yang teramati. Penggambaran yang detail, kutipan-kutipan langsung, dan dokumentasi kasus dari metode kualitatif dikumpulkan melalui cerita yang tidak terbatas tanpa berusaha untuk membatasi aktivitas atau pengalaman orang dalam ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya, seperti halnya kategori yang telah terstandar dalam pilihan respon yang ada pada kuesioner atau tes.

KARAKTERISTIK PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Menurut pendapat Bogdan dan Biklen (1992) karakteristik pendekatan kuantitatif dan kualitatif adalah seperti terdapat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1

Karakteristik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

KARAKTERISTIK	KUANTITATIF	KUALITATIF
Istilah	- experimental - data "kasar" - perspektif luar - empiris	- etnografi - studi lapangan - data "lembut" - interaksi simbolik

Bersambung

sambungan

KARAKTERISTIK	KUANTITATIF	KUALITATIF
	<ul style="list-style-type: none"> - positivisme - fakta sosial - statistik 	<ul style="list-style-type: none"> - perspektif dalam - naturalisme - etno metodologi - deskriptif - observasi partisipan - fenomenologi - dokumen - sejarah hidup - studi kasus - ekologi
Konsep-konsep pokok	<ul style="list-style-type: none"> - variabel - operasionalisasi - reliabilitas - hipotesis - validitas - signifikansi statistik - replikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - pemaknaan - pemahaman awam - penggolongan - definisi situasi - kehidupan sehari-hari - pemahaman - proses - urutan negoisasi - bentuk tujuan praktis - konstruksi sosial
Afiliasi teori	<ul style="list-style-type: none"> - structural functionalisme - realisme, positivisme - behaviorisme - empirisme logis - teori sistem 	<ul style="list-style-type: none"> - interaksi simbolik - etno metodologi - fenomenologi - budaya - idealisme
Afiliasi akademik	<ul style="list-style-type: none"> - psikologi - ekonomi - sosiologi - ilmu politik 	<ul style="list-style-type: none"> - sosiologi - sejarah - antropologi
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - mengetes teori - menegakkan fakta - penggambaran statistik - penunjukan hub diantara variabel - prediksi terstruktur, ditentukan terlebih dahulu, formal, khusus 	<ul style="list-style-type: none"> - mengembangkan kepekaan konsep - penggambaran realitas jamak - teori grounded - pengembangan pemahaman - memperkembangkan, fleksibel, umum - desain sebagai dugaan

bersambung

KARAKTERISTIK	KUANTITATIF	KUALITATIF
	- desain sebagai rencana detail dari operasionalisasi	
Penulisan proposal penelitian	- ekstensif/luas - detail & khusus dalam fokus - detail dan khusus dalam prosedur - melalui kajian literatur - menuliskan terlebih dahulu data yang terkumpul - perumusan hipotesis	- cepat - spekulatif - memperkirakan yg mungkin berhubungan dg penelitian - menuliskan setelah data terkumpul - tidak begitu menekankan kajian pustaka - pernyataan umum pendekatan
Data	- kuantitatif - pengelompokan yang dapat dihitung - penghitungan, pengukuran - operasionalisasi variabel - statistik	- deskriptif - dokumen pribadi - catatan lapangan - foto - istilah subjek sendiri - dokumen dan temuan lain
Sampel	- luas/besar - stratifikasi - kelompok kontrol - tepat/seksama - seleksi random - kontrol terhadap variabel ekstraneous	- kecil - tidak representatif - sampel teoritis
Teknik Metode	- eksperimen - riset survei - interviu terstruktur - eksperimen semu - observasi terstruktur - sejumlah data	- observasi - kajian terhadap sejumlah dokumen dan temuan - observasi partisipan - interviu tak terbatas
Hubungan dengan subjek	- dibatasi - jangka pendek - terpisah - jauh - subjek-peneliti	- empati - mendasarkan pada kepercayaan - sejajar - hubungan yang intensif - subjek sbg teman

bersambung

sambungan

KARAKTERISTIK	KUANTITATIF	KUALITATIF
Sarana & alat	- inventori - kuesioner - index - komputer - skala - skor tes	- tape perekam - pentranskrip - peneliti sebagai instrumen
Analisis data	- deduktif - nampak pada kesimpulan kumpulan data - statistik	- terus menerus - model, tema, konsep - induktif - induksi analitis - metode perbandingan konstan
Masalah dalam penggunaan	- pengontrolan variabel lain - penonjolan - validitas	- membutuhkan waktu banyak - kesulitan mereduksi data - reliabilitas - prosedur yg tidak terstandar - kesulitan meneliti populasi yang luas

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa penelitian kuantitatif lebih menekankan pada cara pikir yang positivistic yang bertitik tolak dari fakta yang ditarik dari realitas objektif, sementara itu penelitian kualitatif bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu. Tujuan penelitian kuantitatif mencari kebenaran lewat hubungan kausal (sebab-akibat), membuat hukum generalisasinya dengan syarat objektivitas sehingga prediksi atau hukum keberlakuannya bebas waktu dan tempat, sementara itu penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami situasi tertentu untuk menangkap makna dari sudut pandang pelaku yang menghayati kejadian melalui pengamatan peneliti yang bersifat partisipatif.

Pada dasarnya masing-masing pendekatan memiliki keterbatasan dan kelebihan. Keterbatasan pendekatan kuantitatif adalah bahwa pendekatan ini lebih menjelaskan *apa* dan *berapa* tetapi kurang memberikan informasi tentang mengapa. Selain itu dengan pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada *hasil*, sementara *proses* suatu peristiwa atau kejadian kurang mendapatkan porsi dalam analisisnya.

Keterbatasan pendekatan kualitatif menurut Patton (1987) adalah hasil penelitian ini sangat tergantung pada kualitas peneliti berkaitan dengan keterampilan metodologik, sensitivitas dan latihan atau pengalaman sebagai peneliti. Selain itu menurut Marshall dan Rossman (1989) keterbatasan lain berkaitan dengan waktu yang relatif lama.

Kelebihan pendekatan kuantitatif terletak pada objektivitas, penggunaan metode analisis yang kuat dengan analisis matematika, hasil penelitian lebih mudah dikomunikasikan dan apabila pengukuran terbaku sudah terbentuk maka penggunaan selanjutnya lebih mudah dan murah. Sementara itu kelebihan pendekatan kualitatif terletak pada hasil data yang detail dan mendalam, serta adanya pemahaman tentang proses suatu peristiwa atau kejadian.

KONTROVERSI PENDEKATAN KUANTITATIF VS KUALITATIF

Menurut pendapat Denzin dan Lincoln (1994) kontroversi pendekatan kuantitatif vs kualitatif adalah:

1. Pendekatan kualitatif menekankan proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur, sebaliknya pendekatan kuantitatif sangat mementingkan kuantifikasi, penjumlahan, intensitas atau frekuensi.
2. Peneliti-peneliti kualitatif menekankan pada kenyataan konstruksi sosial yang alamiah, hubungan intim diantara peneliti dan apa yang dipelajari serta menggunakan batasan situasional, menekankan penjelasan dengan nilai alamiah. Mereka mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial muncul atau memberikan makna. Sebaliknya peneliti-peneliti kuantitatif lebih menekankan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat diantara variabel-variabel, bukan prosesnya yang penting. Penjelasan dilakukan dalam kerangka yang bebas-nilai.
3. Berikut ini akan dikemukakan beberapa kontroversi pendekatan kuantitatif dan kualitatif berkaitan dengan data penelitian, alat pengumpul data dan prosedur penelitian.

Data penelitian

Menurut pendekatan kuantitatif data penelitian harus dapat diamati, terukur, berupa realitas objektif yang dapat dipecah-pecah, dan dapat dipelajari secara independen (Muhadjir, 1992), sementara itu menurut pandangan pendekatan kualitatif justru yang penting adalah kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipecah-pecah atau dipisahkan dari konteksnya (Moleong, 1991). Selanjutnya juga dijelaskan bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, sehingga penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan konteks tidak dilihat secara independen karena konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya.

Alat pengumpul data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, merupakan alat pengumpul data (Moleong, 1991), sehingga hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kualifikasi peneliti, serta tidak menutup kemungkinan terjadinya bias terhadap hasil penelitian yang selanjutnya akan mengancam objektivitas penelitian. Sementara itu objektivitas merupakan syarat ilmu pengetahuan. Menurut pandangan pendekatan kuantitatif untuk menuju

pada objektivitas penelitian diperlukan pengukuran yang terstandar sebab melalui pengukuran terstandar maka setiap peneliti dapat melakukan pengukuran secara objektif dan dapat diuji oleh peneliti lain (Nunnally, 1970). Keuntungan yang dapat diperoleh dengan pengukuran adalah peneliti dapat memperkirakan kesalahan yang terjadi dalam penelitian. Hal ini kiranya tidak mungkin dapat diperoleh pada pendekatan kualitatif yang menggunakan peneliti sebagai alat pengumpul data.

Prosedur penelitian

Penelitian kuantitatif menggunakan cara *verification studies* (studi membuktikan). Peneliti mengambil suatu teori yang telah ada dan menggunakannya di dalam kehidupan sosial, dan teori ini diuji dengan data (Schlegel, 1984). Metode ini memungkinkan pengetahuan teoretik dan empirik saling melengkapi dan saling mengontrol secara efektif (Suriasumantri, 1993). Selanjutnya dijelaskan bahwa model ini memfungsionalkan teori keilmuan sebagai dasar pemecahan masalah di samping mengembangkan daya nalar. Namun menurut Schlegel (1992) bahwa tidak hanya penelitian verifikasi saja yang betul, tetapi ada cara penelitian lain, yaitu dengan pendekatan kualitatif. Metode yang bersifat kualitatif dalam penelitian sama sekali tidak menolak untuk mengakui pentingnya menguji teori (dengan verifikasi). Menguji teori adalah vital, tetapi pengembangan teori juga vital. Metode kualitatif tidak membuang verifikasi sama sekali dan tidak bertentangan dengan metode kuantitatif, tetapi bahwa keduanya melakukan hal yang sama (mendiskripsi, menganalisis, memprediksi) dengan cara yang berbeda (Denzin dan Lincoln, 1994). Pengembangan teori dalam pendekatan kualitatif menggunakan data sebagai sumber teori. Teori adalah penjelasan fenomena sebenarnya dikembangkan peneliti selama mengadakan penelitian. Dengan demikian penelitian merupakan proses dinamis di mana data merupakan sumber dan juga verifikasi teori tersebut.

Pengembangan teori berdasar data di samping memberikan keuntungan kedalaman pemahaman dan keluwesan dalam pelaksanaan juga mengandung beberapa masalah (Chadwich dkk., 1991). Beberapa masalah tersebut adalah adanya masalah etis yang ditimbulkan oleh peneliti karena menjadi bagian dari kelompok yang diteliti (dengan observasi partisipan), paling tidak untuk sementara waktu, sehingga ada kemungkinan peneliti menimbulkan perubahan-perubahan di dalam kelompok itu. Selain itu penelitian kualitatif merupakan proses dinamis, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang panjang. Misalnya: William F. White harus memperpanjang penelitiannya tentang masyarakat gelandangan yang telah dijalaninya tiga tahun menjadi enam tahun karena dia baru mulai memahami apa yang terjadi dari kelompok masyarakat yang sedang diteliti.

Kontroversi pendekatan kuantitatif dan kualitatif juga dikemukakan oleh Fadjar (1991) bahwa para pendukung masing-masing pendekatan saling bertentangan. Masing-masing menyatakan metodenya secara inheren lebih superior dari yang lain. Peneliti-peneliti kualitatif memandang penelitian kuantitatif hambar, dangkal, kering dan kekurangan validitasnya. Sementara itu para peneliti kuantitatif mengkritik penelitian kualitatif tidak representatif, represionistik, tidak reliabel dan subjektif.

APLIKASI PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN PSIKOLOGI

Menurut Breakwell dkk. (1995) dalam penelitian psikologi jenis data dapat dibedakan menurut asal-usulnya dan dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) Interpersonal, misalnya: informasi genotif, kognisi, emosi, dan sebagainya; (2) Inter individual, misalnya: jaringan persahabatan, pola-pola komunikasi, dan sebagainya; (3) Kemasyarakatan, misalnya: hirarkhi institusional, sistem ideologi, dan sebagainya. Data-data tersebut dapat diperoleh dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Namun sejauh pengetahuan penulis proporsi penelitian yang terpublikasi baik melalui jurnal-jurnal dari *American Psychological Association* (APA) maupun jurnal Psikologi terbitan Indonesia lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif daripada kualitatif.

Aplikasi pendekatan kuantitatif dalam penelitian psikologi mengikuti sistematika sebagai berikut: (1) Perumusan masalah, (2) Telaah pustaka dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, (3) Merumuskan hipotesis, (4) Penyusunan instrumen pengukur, (5) Pengambilan data, (6) Analisis data, (7) Diskusi/pembahasan, dan (8) Kesimpulan.

Contoh penelitian psikologi dengan pendekatan kuantitatif adalah seperti yang dilakukan oleh Daniel N. McIntosh, Roxone Cohen Silver dan Camille B. Wortman (1993). Mereka meneliti tentang peran agama pada penyesuaian diri terhadap peristiwa hidup yang negatif, yaitu kematian anak. Asumsi yang digunakan adalah banyak orang memandang agama sangat membantu dalam *coping* terhadap peristiwa negatif. Alasan pertama karena orang yang beragama memiliki integrasi dalam jaringan sosial atau komunitas sehingga mereka akan mendapatkan dukungan sosial. Ke dua, agama memberikan suatu sistem keyakinan atau perspektif yang lebih baik dalam mengatasi krisis kehidupan khususnya dalam menghadapi kematian. Subjek penelitian adalah orang tua ($N = 124$) yang kehilangan anaknya secara tiba-tiba (meninggal dunia). Data diperoleh dengan cara: (a) Wawancara: untuk mengetahui kesulitan psikologik yang sedang dialami, dan (b) Skala pengukuran: untuk religiusitas, dukungan sosial dan proses kognitif.

Analisis data menggunakan *Path Analysis*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas, dukungan sosial dan proses kognitif dengan kesehatan psikologik (penyesuaian diri).

Aplikasi pendekatan kualitatif dalam sistematika penelitian secara operasional dijelaskan oleh Moleong (1991) sebagai berikut:

1. Tahap pralapanan. Tahap ini meliputi kegiatan menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini meliputi kegiatan memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data. Tahap ini meliputi merumuskan konsep dasar analisis data, menemukan tema dan merumuskan hipotesis dan menganalisis berdasarkan hipotesis.

Contoh penelitian psikologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif adalah seperti dilakukan oleh Suherman (1996). Ia meneliti tentang pembentukan konsep diri homoseksual berdasarkan etiologi relasi interpersonal serta kaitannya dengan penyesuaian diri. Subjek penelitian terdiri dari 68 orang homoseks, usia antara 16-55 tahun, menikah 19, belum menikah 49. Prosedur penelitian menggunakan metode kualitatif: (a) pada tahap survei dengan Diskusi Kelompok Terarah, (b) pada pengumpulan data dengan observasi partisipasi paruh waktu dan interviu mendalam.

Analisis data dilakukan dengan metode studi kasus terhadap tiga subjek. Data-data yang diperoleh ditayangkan dalam resume data hasil anamnesa, meliputi kesimpulan tentang: (a) Identitas dan status saat ini, (b) Latar belakang dan relasi dalam keluarga, (c) Latar belakang kehidupan subjek, (d) Riwayat pendidikan, (e) Kehidupan agama, (f.) Relasi sosial, (g) Perkembangan psikoseksual, (h) Kondisi lingkungan tempat tinggal, (i) Ketertarikan awal pada teman sejenis, (j) Pengalaman homoseksual, (k) Pengalaman heteroseksual, (l) Keadaan saat ini, (m) Penyesuaian dalam keluarga, (n) Penyesuaian dalam aspek seksual, (o) Penyesuaian dalam human relationship, dan (p) Penyesuaian konsep diri. Kesimpulan meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) Konsep diri subjek, dan (b) Masalah yang timbul dalam penyesuaian diri subjek.

Berdasar contoh yang telah dikemukakan di atas dapat dinyatakan bahwa dari penelitian kuantitatif akan diperoleh gambaran penelitian yang rasional empirik. Sebelum data dikumpulkan maka peneliti membuat kajian rasional terlebih dahulu berdasarkan kajian pustaka serta hasil-hasil penelitian terdahulu dan selanjutnya menelaah hipotesis penelitian. Pertanggungjawaban secara ilmiah dilakukan terlebih dahulu sebelum proses pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan untuk menguji hipotesis. Sementara itu dari contoh penelitian kualitatif akan diperoleh gambaran penelitian yang empirik rasional. Dari data yang terkumpul kemudian ditarik suatu kesimpulan yang selanjutnya dikaji secara rasional.

Menurut pendapat Suriasumantri (1993) model rasional empirik lebih cocok dipergunakan dalam penelitian akademik daripada model empirik rasional. Hal ini disebabkan karena model yang pertama bersifat memfungsionalkan teori ilmiah, mengembangkan penalaran dan kreativitas serta mendorong berpikir antisipatif. Selain itu pada model rasional empirik kajian rasional yang dilakukan sebelum pengumpulan data secara praktis menutup "rasionalisasi" yang mungkin terjadi untuk membenarkan kesimpulan data.

Perspektif penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian psikologi berkaitan dengan perkembangan psikologi saat ini dan yang akan datang. Menurut Fadiman (dalam Kroy, 1982) bahwa perkembangan psikologi ditandai dengan empat kekuatan dalam psikologi modern, yaitu psikoanalisis, behaviorisme, humanistik dan transpersonal, sehingga psikologi transpersonal disebut sebagai paradigma baru. Manusia tidak lagi hanya dilihat dalam hubungannya dengan diri sendiri, lingkungan fisik dan sosial tetapi juga dalam hubungannya dengan Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Muhadjir (1989) pendekatan yang cocok untuk meneliti hal tersebut di atas (perspektif transpersonal) adalah melalui pendekatan kualitatif berlandaskan positivisme-plus. Seperti telah dijelaskan bahwa pendekatan positivisme menolak hal-hal yang bersifat metafisik, menolak yang tidak dapat diamati secara empirik, juga menolak sesuatu yang tidak dapat diukur dan dikuantifikasikan. Sedangkan dengan positivisme-plus, masalah emosi, afek, nilai dan lain-lain yang tidak tepat untuk dikuantifikasikan dapat ditata dalam suatu sistem dengan hal-hal yang umumnya disebut empirik dan terukur. Konseptualisasi teoretik yang disamakan adalah menggunakan berpikir refleksi, suatu gerak mondar-mandir antara induksi-deduksi. Konsep tentang populasi, sampel dan generalisasi tidak hanya diterapkan pada subjek tapi juga pada objek studi. Sekumpulan hasil penelitian pada objek studi kecil-kecil diangkat menjadi konsep generalisasi yang lebih luas, sejumlah konsep dikonstruksikan menjadi suatu kerangka pikir yang lebih luas lagi. Semua itu diproses melalui sistem induktif, dari satu kasus empirik diabstraksikan suatu generalisasi. Mekanisme yang digunakan ialah mendudukkan kasus sebagai sampel dari suatu populasi atau menjadikan sejumlah kasus sebagai bukti-bukti empirik untuk membangun suatu generalisasi.

Dalam kerangka yang berlandaskan positivisme-plus prinsip-prinsip sampel, populasi dan generalisasi tetap dipakai dalam desain penelitian untuk penetapan responden, instrumentasi, analisis dan kesimpulan. Data analisisnya dapat dipilih antara data kuantitatif dengan data kualitatif.

Penggunaan kedua pendekatan secara bersama-sama dalam penelitian psikologi merupakan hal yang mungkin dilakukan. Namun perlu diingat bahwa penggunaan kedua pendekatan dalam satu penelitian dengan proporsi yang sama kiranya akan menyulitkan peneliti karena hal itu akan membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang banyak.

Persoalan yang dapat timbul dalam penggunaan kedua pendekatan dalam proporsi yang sama adalah apabila satu tema penelitian dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. Selama hasil yang diperoleh menunjukkan banyak persamaan hal ini tidak akan menjadi masalah, lain halnya apabila hasilnya menunjukkan banyak perbedaan atau bahkan saling berlawanan, kiranya hal ini akan menjadi permasalahan tersendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Campbell (1988) bahwa saat ini ada usaha untuk menggunakan kedua pendekatan bersama-sama, misalnya menggunakan pengukuran dengan skala sikap dan interview mendalam dalam penelitian eksperimen di lapangan. Apabila hasil yang diperoleh tidak sejalan maka hal ini dapat merupakan ancaman terhadap validitas penelitian, selain itu juga kemungkinan terjadi bias peneliti untuk dapat membuktikan hipotesisnya sehingga dalam melakukan wawancara mendalam terjadi bias dengan harapan peneliti.

Suatu alternatif perspektif penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian psikologi adalah penggunaan pendekatan kualitatif pada tahap awal penelitian dan paradigma yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif. Sebagai contoh adalah model penelitian *action research*, yaitu tahap awal penelitian mencari dan mengetahui permasalahan berdasar data lapangan, metode yang digunakan dengan metode kualitatif. Permasalahan bersifat *bottoms up*, artinya diperoleh dari fenomena yang ada pada populasi. Setelah permasalahan diketahui, ditentukan tujuan penelitian dan tindakan (dengan menggunakan pendekatan

kuantitatif). Hasil tindakan (*action*) dievaluasi dan selanjutnya hasil evaluasi ini akan dapat menimbulkan problem baru yang memerlukan kajian, penelitian dan tindakan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan psikologi melalui metode ilmiah dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan atau kualitatif.
2. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif melandaskan diri pada dasar filosofi yang berbeda. Pendekatan kuantitatif banyak dipengaruhi oleh positivisme, sedangkan pendekatan kualitatif banyak dipengaruhi oleh rasionalisme dan fenomenologi.
3. Masing-masing pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda baik dalam penggunaan istilah, konsep-konsep pokok, afiliasi teori, afiliasi akademik, tujuan, desain penelitian, jenis data, sampel, metode, hubungan dengan subjek, sarana penelitian, analisis data dan masalah yang dihadapi.
4. Masing-masing pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki kelebihan dan keterbatasan.
5. Aplikasi dalam penelitian psikologi sejauh pengamatan penulis lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif daripada kualitatif. Meskipun demikian sudah ada juga beberapa peneliti yang melakukan dengan pendekatan kualitatif.
6. Penelitian psikologi dengan pendekatan kuantitatif (model rasional-empirik) lebih bersifat memfungsikan teori ilmiah, mengembangkan peralatan dan kreativitas serta berpikir antisipatif.
7. Kontroversi pendekatan kuantitatif dan kualitatif berkaitan dengan:
 - a Data penelitian. Pendekatan kuantitatif mementingkan data yang dapat diamati, diukur, realitas objektif yang dapat dipecah-pecah dan dapat dipelajari secara independen. Sementara pendekatan kualitatif mementingkan data yang berupa kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipecah-pecah atau dipisahkan dari konteksnya.
 - b Alat pengumpul data. Dalam pendekatan kuantitatif alat pengumpul data yang paling penting adalah alat pengukur yang terstandarisir. Sementara dalam pendekatan kualitatif alat pengumpul data adalah peneliti, dapat juga dibantu oleh asisten peneliti serta perangkat bantu seperti tape-perekam dan catatan lapangan.
 - c Prosedur penelitian. Pendekatan kuantitatif lebih menekankan studi verifikasi. Sementara pendekatan kualitatif lebih menekankan pengembangan teori.
8. Kontroversi pendekatan kuantitatif dan kualitatif nampak pada pandangan masing-masing penganutnya atau simpatisan yang saling bertentangan; masing-masing menyatakan bahwa metodenya lebih superior dari yang lain.

9. Perspektif penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara integratif pada waktu yang akan datang dalam psikologi transpersonal akan banyak perannya, yaitu penggunaan kerangka metode dengan pendekatan kuantitatif sementara data dan prosedur penelitian meliputi data kuantitatif dan kualitatif.
10. Perspektif kontroversi pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada waktu yang akan datang akan melemah seiring dengan adanya kebutuhan untuk dilakukannya penelitian yang komprehensif khususnya berkaitan dengan fenomena transpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. 1995. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Bogdan, K.C. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Breakwell, G.M., Harmmourd, S., dan Schaw, C.F. 1995. *Research Methods in Psychology*. London: Sage Publication.
- Campbell, T.D. 1988. *Methodology and Epistemology For Social Science*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chadwich, B.A., Bahr, H.M., dan Albert, S.L. 1991. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* (Penterjemah: Dr. Sulistia, ML., Dr. Yan Mujianto, Dra. Ahmad Sofman dan Drs. Suhardjito, MA). Semarang: IKIP Semarang.
- Denzin, N.K. dan Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Fadjar, A. 1991. Penelitian Kuantitatif Arah Baru Penelitian Agama. Dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Editor): *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 97-112.
- Kroy, M. 1982. Transpersonal Perspectives on Psychotherapy. *The Australian Journal of Transpersonal Psychology*, 2, No. 1. 1-31.
- Leavitt, F. 1991. *Research Methods For Behavioral Scientist*. Hayward: Wm C. Brown Publisher.
- Marshall, C. dan Rossman, E.B. 1989. *Designing Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- McIntosh, D.N., Silver, R.C. dan Wortman, C.B. 1993. Religion's Role in Adjustment to a Negative Life Event: Coping with the Loss of a Child. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65. 812-82.
- Moleong, L.J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muhadjir, N. 1989. Wahyu Dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik: Metodologi Kualitatif. Dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Editor): *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 59-67.
- Muhadjir, N. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Multon, K.D., Brown, S.D. dan Lent, R.W. 1991. Relation of Self-Efficacy Beliefs to Academic Outcomes: A Meta-Analitic Investigation. *Journal of Counseling Psychology*, 38, 30-38.
- Nunnally, J.C. 1970. *Introduction to Psychology Measurement*. London: McGraw-Hill Book Company.
- Patton, M.Q. 1987. *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. Newbury Park: Sage Publication.
- Schlegel, 1984. *Penelitian Grounded dalam Ilmu-ilmu Sosial*. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Suherman, R.A. 1996. Pembentukan Konsep Diri Homoseksual Berdasarkan Etiologi Relasi Interpersonal serta Kaitan dengan Penyesuaian Diri. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Suriasumantri, J.S. 1993. Kritik Terhadap Metodologi Penelitian Kita. *Anima*, VIII, 14-18.
- Suryabrata, S. 1982. *Metodologi Penelitian: Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Doktor Universitas Gadjah Mada.